

Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Berbasis Media Sosial dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Keselamatan Siswa Sekolah Dasar

Occupational Safety and Health (OSH) Education Based on Social Media in Improving Knowledge and Safety Awareness of Elementary School Students

Vania Karen^{1*}, Keleng Ate², Delita Hayanti Panjaitan³, Fadila Oktaviani⁴

^{1,2,3}Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam,
Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang –Sumatera Utara (20512), Indonesia

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting yang perlu dikenalkan sejak usia sekolah dasar untuk membentuk perilaku aman dan budaya keselamatan di lingkungan belajar. Namun, pengetahuan dan kesadaran keselamatan pada siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keselamatan siswa sekolah dasar melalui edukasi K3 berbasis media sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 30 siswa sekolah dasar dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Intervensi dilakukan melalui penyampaian materi keselamatan menggunakan media sosial yang dipadukan dengan ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada kedua aspek yang diukur. Pada aspek pengetahuan, kategori baik meningkat dari 26,7% menjadi 80,0%, sedangkan kategori kurang menurun dari 40,0% menjadi 3,3%. Pada aspek kesadaran, kategori baik meningkat dari 30,0% menjadi 83,3%, sedangkan kategori kurang menurun dari 33,3% menjadi 3,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi K3 melalui media sosial efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran keselamatan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi strategi promotif-edukatif dalam mendukung pembentukan budaya keselamatan sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci : Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Media Sosial, Pengetahuan, Kesadaran Keselamatan, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) is an important aspect that should be introduced from an early age to build safe behavior and a strong safety culture in the school environment. However, the knowledge and safety awareness of elementary school students still need to be improved through educational approaches that are appropriate to their learning characteristics. This community service activity aims to enhance students' knowledge and safety awareness through OSH education based on social media. The program was conducted with 30 elementary school students through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The intervention was delivered using social media-based safety education combined with interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation was carried out using pre-test and post-test to measure changes in students' knowledge and safety awareness before and after the activity. The results showed an improvement in both measured aspects. In terms of knowledge, the "good" category increased from 26.7% to 80.0%, while the "poor" category decreased from 40.0% to 3.3%. In terms of safety awareness, the "good" category increased from 30.0% to 83.3%, while the "poor" category decreased from 33.3% to 3.3%. These findings indicate that OSH education delivered through social media is effective in improving students'

*Corresponding author: Vania Karen, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : vaniakaren46@gmail.com

Doi : 10.35451/jb0git72

Received : 23 Juni 2026, Accepted: 30 Juni 2026, Published: 30 Juni 2026

Copyright: © 2026 Vania Karen. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

understanding and safety awareness. This activity is expected to serve as a promotive and educational strategy in supporting the development of an early safety culture in elementary school environments

Keywords: *Occupational Safety And Health; Social Media; Knowledge; Safety Awareness; Elementary School Students*

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada dasarnya tidak hanya relevan bagi pekerja di sektor formal maupun industri, tetapi juga penting dikenalkan sejak usia dini sebagai bagian dari pembentukan perilaku aman, budaya pencegahan cedera, dan kesadaran terhadap risiko di lingkungan sehari-hari. Sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan yang memiliki berbagai potensi bahaya, baik yang berasal dari aktivitas belajar, permainan, fasilitas sekolah, maupun perilaku siswa itu sendiri. Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan perilaku, sehingga memerlukan penguatan pengetahuan, pembiasaan, dan edukasi keselamatan yang disampaikan secara menarik, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik usianya [1], [2].

Pengenalan prinsip keselamatan sejak dini penting dilakukan agar siswa mampu mengenali potensi bahaya, memahami cara melindungi diri, serta membangun kebiasaan aman yang dapat terbawa hingga remaja dan dewasa [3]. Lingkungan sekolah tidak sepenuhnya bebas dari risiko keselamatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi bahaya seperti lantai licin, instalasi listrik yang tidak aman, sarana bermain yang kurang terawat, risiko jatuh, hingga belum optimalnya rambu keselamatan dan kesiapsiagaan darurat. Analisis risiko K3 di lingkungan sekolah dasar menggunakan pendekatan *Hazard Identification, Risk Assessment and Determining Control* (HIRADC) menunjukkan bahwa area dan aktivitas di sekolah dapat masuk ke kategori risiko rendah hingga tinggi, sehingga diperlukan upaya pengendalian melalui edukasi, penyediaan sarana keselamatan, serta peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah [4]. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan budaya keselamatan (*safety culture*) yang perlu ditanamkan sejak dini [5].

Dalam konteks pendidikan dasar, pengetahuan dan kesadaran keselamatan siswa masih sering belum menjadi fokus utama dibandingkan aspek akademik. Padahal, pembentukan perilaku aman pada anak membutuhkan proses pendidikan yang sistematis, berulang, dan kontekstual. Beberapa kegiatan pengabdian dan penelitian menunjukkan bahwa edukasi K3 pada siswa sekolah dasar efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya, perilaku aman, dan tindakan pencegahan kecelakaan [1], [3]. Mindhayani dan Asih melaporkan bahwa edukasi K3 pada siswa sekolah dasar memberikan pengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi dilakukan [3]. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Mallapiang *et al.*, (2025) melalui media permainan *ular tangga safety*, yang terbukti meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai upaya keselamatan di sekolah [1]. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki potensi yang baik untuk menerima pesan keselamatan apabila materi disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Seiring perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang sangat dekat dengan kehidupan anak, keluarga, dan sekolah. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi media edukasi yang efektif karena memiliki karakter visual, interaktif, mudah diakses, dan dapat menyampaikan pesan secara berulang. Dalam konteks promosi kesehatan dan pendidikan, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi, memperkuat pemahaman, serta membangun keterlibatan audiens melalui video singkat, gambar, infografis, maupun konten edukatif lainnya. Edukasi penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa anak-anak sudah cukup akrab dengan media digital, sehingga pendekatan edukasi berbasis media sosial dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan kebiasaan generasi saat ini [6]. Di sisi lain, pemanfaatan media digital untuk pembelajaran interaktif pada anak sekolah juga dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa [7].

Pemanfaatan media sosial dalam edukasi K3 memiliki nilai strategis karena pesan keselamatan dapat dikemas dalam bentuk yang sederhana, menarik, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Konten keselamatan berbasis media sosial dapat memuat materi tentang perilaku aman di sekolah, pencegahan cedera saat bermain, penggunaan fasilitas sekolah dengan aman, kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi berbahaya. Dengan pendekatan ini, pesan K3 tidak hanya diterima saat kegiatan tatap muka berlangsung, tetapi juga dapat diakses kembali oleh siswa dan didukung oleh guru maupun orang tua di rumah. Penggunaan media yang menarik sangat penting pada kelompok usia sekolah dasar karena daya tangkap anak terhadap materi akan lebih baik apabila disampaikan melalui media visual dan interaktif dibandingkan penjelasan verbal semata [1], [7].

Di sisi lain, kebutuhan akan edukasi keselamatan pada siswa sekolah dasar semakin penting karena anak berada pada fase eksplorasi aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun belum sepenuhnya mampu menilai risiko secara matang. Tanpa pembekalan keselamatan yang memadai, anak lebih rentan mengalami cedera akibat perilaku tidak aman di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Penanaman budaya K3 sejak usia dini melalui edukasi di sekolah dasar dipandang sebagai langkah preventif untuk membentuk generasi yang lebih sadar keselamatan, bertanggung jawab, dan mampu menjaga dirinya dari berbagai risiko [5]. Selain itu, penguatan kesadaran keselamatan pada anak juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan kondusif bagi proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa edukasi keselamatan dan kesehatan kerja pada siswa sekolah dasar merupakan kebutuhan yang penting, terlebih apabila disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi K3 diharapkan dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keselamatan siswa secara lebih efektif dan menarik. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keselamatan pada siswa sekolah dasar melalui edukasi keselamatan dan kesehatan kerja berbasis media sosial.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan April di SD 102114244 Nusantara Lubuk Pakam, Sumatera Utara dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Pelaksanaan kegiatan PkM tentang edukasi keselamatan dan kesehatan kerja ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, diantaranya:

a. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan materi edukasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang disesuaikan dengan usia siswa, seperti perilaku aman di sekolah, pengenalan bahaya sederhana, dan pentingnya menjaga keselamatan diri, serta menyiapkan media edukasi berupa video pendek, poster digital, dan lembar pre-test serta post-test.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, siswa diberikan edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemutaran konten edukasi K3 berbasis media sosial. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya keselamatan di lingkungan sekolah, perilaku aman saat belajar dan bermain, serta kebiasaan menjaga keselamatan diri sejak dini.

c. Tahap Akhir

Pada Tahap akhir siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kesadaran keselamatan setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas edukasi yang telah diberikan. Setelah itu baru diakhiri dengan penutupan

3. HASIL

Tabel berikut menyajikan hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui media sosial pada siswa sekolah dasar. Evaluasi dilakukan terhadap 30 responden untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kesadaran keselamatan siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kategori Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	8 (26,7%)	24 (80,0%)
Cukup	10 (33,3%)	5 (16,7%)
Kurang	12 (40,0%)	1 (3,3%)

Berdasarkan Tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi masih didominasi oleh kategori **kurang**, yaitu sebanyak 12 siswa (40,0%), diikuti kategori **cukup** sebanyak 10 siswa (33,3%), dan kategori **baik** sebanyak 8 siswa (26,7%). Setelah diberikan edukasi melalui media sosial, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori **baik** sebanyak 24 siswa (80,0%), sedangkan kategori **cukup** menurun menjadi 5 siswa (16,7%) dan kategori **kurang** menurun menjadi 1 siswa (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peningkatan Kesadaran tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kategori Kesadaran	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Baik	9 (30,0%)	25 (83,3%)
Cukup	11 (36,7%)	4 (13,3%)
Kurang	10 (33,3%)	1 (3,3%)

Berdasarkan Tabel 2, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa sebelum diberikan edukasi masih didominasi oleh kategori cukup, yaitu sebanyak 11 siswa (36,7%), diikuti kategori kurang sebanyak 10 siswa (33,3%), dan kategori baik sebanyak 9 siswa (30,0%). Setelah diberikan edukasi melalui media sosial, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa, di mana sebagian besar siswa berada pada kategori baik sebanyak 25 siswa (83,3%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 4 siswa (13,3%) dan kategori kurang menurun menjadi 1 siswa (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.



Gambar 1. Dokumentasi Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran keselamatan siswa sekolah dasar. Pada aspek pengetahuan, proporsi siswa dengan kategori baik meningkat dari 26,7% pada pre-test menjadi 80,0% pada post-test, sedangkan kategori kurang menurun dari 40,0% menjadi 3,3%. Pada aspek kesadaran, kategori baik meningkat dari 30,0% menjadi 83,3%, sedangkan kategori kurang menurun dari 33,3% menjadi 3,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi K3 melalui media sosial mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keselamatan sekaligus memperkuat kesadaran mereka untuk

menerapkan perilaku aman di lingkungan sekolah.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang efektif untuk menyampaikan materi keselamatan pada anak usia sekolah dasar. Materi yang dikemas dalam bentuk visual, video singkat, dan pesan sederhana cenderung lebih mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan karakteristik belajar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eom dan Choo yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *social networking service* pada siswa sekolah dasar efektif meningkatkan pemahaman kesehatan, keterlibatan siswa, dan perubahan perilaku positif [8]. Dengan demikian, peningkatan proporsi pengetahuan kategori baik pada kegiatan ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku aman di sekolah.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Pradana *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa tentang K3 dan potensi *hazard* di lingkungan sekolah masih cenderung terbatas, sehingga edukasi keselamatan perlu diberikan secara sistematis sejak usia dini [9]. Dalam konteks kegiatan PkM ini, materi yang diberikan mencakup pengenalan bahaya sederhana di lingkungan sekolah, seperti lantai licin, perilaku berlari di koridor, penggunaan benda tajam secara tidak aman, dan pentingnya menjaga keselamatan saat bermain. Setelah intervensi, peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengenali potensi bahaya dan memahami tindakan pencegahan yang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi K3 yang diberikan telah berhasil memperkuat landasan kognitif siswa mengenai pentingnya keselamatan di lingkungan sekolah.

Hasil PkM ini juga sejalan dengan penelitian Handayani *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa penerapan K3 di sekolah dasar memerlukan dukungan pengetahuan yang memadai dari siswa agar perilaku aman dapat dibentuk secara konsisten [10]. Pengetahuan merupakan fondasi awal dalam pembentukan perilaku, sebab siswa yang memahami alasan di balik suatu aturan keselamatan akan lebih mudah menerima, mematuhi, dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kajian Ramadhani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran sekolah dasar dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa apabila disusun secara menarik, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik [11]. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara substansi materi K3 yang relevan dan pemilihan media edukasi yang sesuai dengan dunia belajar anak.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan adanya peningkatan yang bermakna pada kesadaran keselamatan siswa. Kesadaran keselamatan tidak hanya berkaitan dengan mengetahui informasi, tetapi juga menyangkut kepedulian, persepsi risiko, kewaspadaan, dan kesiapan untuk bertindak aman. Kenaikan proporsi kategori kesadaran baik dari 30,0% menjadi 83,3% menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai keselamatan pada diri siswa. Dengan kata lain, siswa tidak hanya mengetahui apa yang aman dan tidak aman, tetapi mulai memahami pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Peningkatan kesadaran ini relevan dengan konsep budaya keselamatan sekolah, yaitu kondisi ketika seluruh warga sekolah memiliki kepedulian, kewaspadaan, dan tanggung jawab terhadap keselamatan di lingkungan belajar. Penelitian Widowati *et al.*, (2023). menegaskan bahwa keselamatan sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh pengetahuan, kesiapsiagaan, kepedulian, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah [12]. Dalam kerangka tersebut, siswa merupakan komponen penting yang perlu dibekali kesadaran keselamatan sejak dini. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai modal awal untuk membentuk perilaku aman yang lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Pertiwi *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa persepsi dan kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas keselamatan [13].

Pada kegiatan PkM ini, media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyajikan contoh perilaku aman secara visual dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah. Melalui proses tersebut, pesan keselamatan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati sebagai sesuatu yang penting untuk dipraktikkan. Hal inilah yang kemungkinan besar berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa setelah intervensi.

Hubungan antara pengetahuan dan kesadaran dalam kegiatan ini juga tampak saling menguatkan. Ketika siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya dan cara pencegahannya, maka kesadaran untuk bersikap hati-hati dan menerapkan perilaku aman juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Sirulladuni dkk. yang menemukan bahwa pengetahuan K3 berhubungan dengan sikap dan kesadaran perilaku K3 pada peserta didik [14]. Temuan tersebut memperkuat hasil PkM ini, di mana peningkatan pengetahuan berjalan seiring dengan peningkatan kesadaran. Dengan demikian, edukasi K3 melalui media sosial dapat dipandang efektif karena tidak hanya menambah wawasan siswa, tetapi juga membantu membentuk kesiapan psikologis mereka untuk bertindak aman dalam aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi K3 melalui media sosial merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Media sosial memungkinkan pesan keselamatan disampaikan secara singkat, visual, menarik, dan dekat dengan keseharian siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Di sisi lain, penyampaian materi secara interaktif melalui diskusi dan penjelasan langsung turut memperkuat pemaknaan siswa terhadap pentingnya keselamatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh dari kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan budaya keselamatan sekolah sejak usia dini.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui media sosial terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran keselamatan pada siswa sekolah dasar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan pada kedua aspek yang diukur, di mana kategori pengetahuan baik meningkat dari 26,7% pada pre-test menjadi 80,0% pada post-test, sedangkan kategori kesadaran baik meningkat dari 30,0% menjadi 83,3%. Di sisi lain, proporsi siswa dengan kategori kurang pada pengetahuan maupun kesadaran mengalami penurunan yang sangat nyata setelah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi keselamatan melalui media sosial yang dipadukan dengan edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya di lingkungan sekolah, pentingnya perilaku aman, serta kesadaran untuk menerapkan prinsip keselamatan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan efektif sebagai upaya promotif-edukatif dalam menanamkan budaya keselamatan sejak usia dini dan berpotensi menjadi strategi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri No.101898 Lubuk Pakam, tim guru, siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif, serta pihak Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam dan LPPM atas dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Mallapiang, H. Ibrahim, L. Widiastuty, R. Anggraini, M. Kahfi, and R. Ekasari, "Ular Tangga Safety: Edukasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Siswa Sekolah Dasar," *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 463–473, 2025, doi: 10.24036/abdi.v7i2.1185.
- [2] D. A. A. Shafira, N. Hikma, M. I. Rifaldy, I. B. P. Mahendradata, and K. H. Prasetya, "Penanaman Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sejak Usia Dini melalui Edukasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic School," *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, 2025, doi:

- 10.36277/eunoia.v4i1.645.
- [3] I. Mindhayani and P. Asih, “Pengaruh Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Industrial Engineering and Operation Management*, vol. 5, no. 2, 2022, doi: 10.31602/jieom.v5i2.7713.
- [4] F. R. L. Kurniawan, W. T. Bhirawa, D. Yulianto, and S. Sanusi, “Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Sekolah Dasar dengan Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment and Determining Control (HIRADC),” *Jurnal Teknik Industri Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, vol. 14, no. 2, 2025, doi: 10.35968/jtin.v14i2.1670.
- [5] S. Rinawati, T. B. Atmojo, R. Fajraiani, I. Qadrijati, *et al.*, “Efektivitas Edusafety Snake-Ladder Games sebagai Media Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sekolah Siswa MTs,” *Abdimas Awang Long*, vol. 6, no. 2, pp. 46–52, 2023, doi: 10.56301/awal.v6i2.842.
- [6] T. A. Al Fathan and Rifa’i, “Edukasi Penggunaan Media Sosial yang Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 50 Sawah Lebar Baru,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, vol. 3, no. 3, 2023, doi: 10.36085/jimakukerta.v3i3.6034.
- [7] Ibrahim, L. Nadjamuddin, and Hasdin, “Efektivitas Quizalize Game sebagai Media Edukasi Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar,” *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, vol. 8, no. 2, 2025, doi: 10.24256/pijies.v8i2.7388
- [8] M. Eom and J. Choo, “Effectiveness of a school-based health education using social networking media to promote health behaviors in elementary school students: A quasi-experimental study,” *The Journal of School Nursing*, early access, 2025, doi: 10.1177/10598405251371811.
- [9] G. L. Pradana, L. Rahmawati, H. Jatmikowati, and T. A. Isworo, “Kajian pengetahuan kesehatan keselamatan kerja (K3) terhadap bahaya hazard pada siswa,” *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 5, no. 4, pp. 13764–13772, 2024, doi: 10.31004/jkt.v5i4.26321.
- [10] R. Handayani, B. K. Apriani, and Sudirman, “Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan sekolah dasar negeri 29 Ampenan,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3, pp. 2035–2040, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i3.2342.
- [11] A. Ramadhani, R. A. Febianty, and F. I. Permadi, “Implementation of social media learning in elementary school learning,” *Hipkin Journal of Educational Research*, vol. 1, no. 2, 2024.
- [12] E. Widowati, H. Koesyanto, W. Istiono, A. H. Sutomo, and Sugiharto, “Disaster preparedness and safety school as a conceptual framework of comprehensive school safety,” *SAGE Open*, vol. 13, no. 4, 2023, doi: 10.1177/21582440231211209.
- [13] W. E. Pertiwi, A. Annissa, T. Nasiatin, and D. L. Setyowati, “Persepsi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sekolah pada Islamic boarding schools,” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 23, no. 6, pp. 397–405, 2024.
- [14] A. Sirulladuni, S. Hadi, A. B. Johan, and A. M. Hashim, “The relationship knowledge of occupational health and safety (K3) and attitudes towards awareness behavior in vocational high schools,” *Jurnal Taman Vokasi*, vol. 12, no. 2, 2024, doi: 10.30738/jtvok.v12i2.15962.